

**PATJAR MERAH INDONESIA: TINJAUAN HISTORIOGRAFI TENTANG  
TAN MALAKA LEWAT NOVEL (TAN: SEBUAH NOVEL DAN SETAN  
MERAH: MUSLIHAT INTERNATIONALE TAN MALAKA)  
SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sastra satu  
pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial*



**OLEH:**

**ADITYO PUTRA DEHAAL**

**2013/1306008**

**PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul** : Patjar Merah Indonesia: Tinjauan Historiografi tentang Tan Malaka lewat Novel (Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka)

**Nama** : Adityo Putra Dehaal

**TM/NIM** : 2013/1306008

**Program Studi** : Pendidikan Sejarah

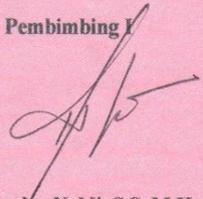
**Jurusan** : Sejarah

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



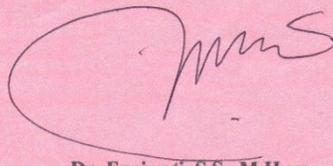
Hendra Naldi, S.S. M.Hum  
NIP. 196909301996031001

Pembimbing II



Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
NIP. 196703041993031003

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S. M.Hum  
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

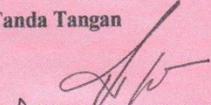
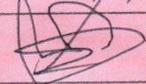
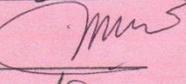
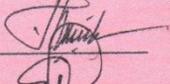
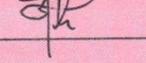
Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Tanggal 25 April 2018

“Patjar Merah Indonesia: Tinjauan Historiografi tentang Tan Malaka lewat  
Novel (Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan  
Malaka)”

Nama : Adityo Putra Dehaal  
TM/NIM : 2013/1306008  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum	1. 
Sekretaris	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	2. 
Anggota	: Dr. Erniwati, S.S, M.Hum	3. 
	Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	4. 
	Drs. Zul Asri, M.Hum	5. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adityo Putra Dehaal  
TM/NIM : 2013/1306008  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

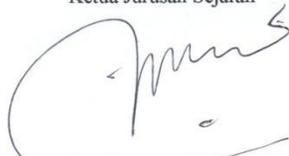
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul **“Patjar Merah Indonesia: Tinjauan Historiografi tentang Tan Malaka lewat Novel (Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka)”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat karya orang lain. Apabila, suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2018

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sejarah

  
Dr. Erniwati, S.S., M.Hum  
NIP. 197104061998022001

Yang Menyatakan

  
Adityo Putra Dehaal  
NIM. 1306008



## ABSTRAK

Adityo Putra Dehaal, 2013/1306008. Patjar Merah Indonesia: Tinjauan Historiografi tentang Tan Malaka lewat Novel (Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka). *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Penelitian ini mengkaji tentang Tan Malaka dalam karya sastra berbentuk novel yang terbit pada masa Reformasi. Novel-novel yang diteliti adalah Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Historiografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran sosok Tan Malaka dalam perkembangan karya sastra modern di era reformasi, yakni dalam dua novel yang berbeda penulisnya. Lalu penelitian ini juga untuk menjelaskan lingkungan budaya dan jiwa zaman yang mempengaruhi Hendri Teja dan Peter Dantovski mengenai Tan Malaka yang dituangkan dalam dua novelnya masing-masing.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (research library). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai sarana menginterpretasikan karya novel tentang Tan Malaka yang terbit pada masa Reformasi. Langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data berupa mendapatkan kedua novel. Kemudian menyiapkan dan menyusun bibliografi kerja lalu membaca serta mencatat bahan penelitian. Selanjutnya mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku terkait dengan Tan Malaka dan juga beberapa artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai sumber kedua. Lalu melakukan analisis isi teks untuk melihat dan memilah kalimat yang sesuai dengan fakta sejarah. Selain itu, untuk memperkuat data penulis juga menggunakan teknik wawancara. Kemudian yang terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kedua novel ini dikategorikan sebagai sebuah sastra alternatif, ataupun sastra perlawanan yang mengisi sebuah kekosongan dalam peristiwa sejarah. Kedua novel muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penyelewengan sejarah oleh negara melalui tangan rezim penguasa. Hal inilah yang diusung oleh Angkatan 2000. Novel Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka adalah karya sastra tentang Tan Malaka yang terbit di era Reformasi dan kedua penulis sama-sama lahir, dan tumbuh pada saat Orde Baru berkuasa di Indonesia. Penceritaan kedua novel ini mengenai Tan Malaka adalah sebagai berikut: 1) Tan: Sebuah Novel lebih kental akan unsur budaya dari Minangkabau, sedangkan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka perspektif budaya Jawa, 2) Tan: Sebuah Novel berfokus pada 1897-1926, Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka berfokus pada masa pasca Kemerdekaan, Revolusi Nasional, peristiwa Revolusi Sosial anti Swapraja 1946-1947, 3) Perbedaan deskripsi sosok Tan Malaka dari sisi pemikiran, Tan: Sebuah Novel menggambarkan Tan sebagai sosok yang tak hanya memahami logika filsafat Marxisme, tetapi juga memahami logika filsafat Minangkabau dan Islam sedangkan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka menggambarkan

sosok Tan Malaka yang tak memahami logika filsafat khas asli bangsa Indonesia, logika filsafat pemikiran yang dimiliki Tan hanyalah produk barat, termasuk filsafat agama (Islam), 4) Tan: Sebuah Novel merupakan novel yang membumi dan menghumanisasi Tan Malaka, Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka merupakan novel yang menyebutkan Tan sebagai agen kepentingan global yang merusak cita-cita proklamasi.

Kata kunci: Historiografi, Novel, Tan Malaka, Era Reformasi

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Patjar Merah Indonesia: Tinjauan Historiografi tentang Tan Malaka lewat Novel (Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Erniwati, M.Hum, bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku penguji skripsi.
4. Seluruh staf pengajar jurusan sejarah yang telah banyak membagi ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf dan labor Jurusan Sejarah yang telah mempelancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan moril maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan keilmuan di masa yang akan datang. Amin...

Padang, ..... 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan dan Manfaat .....	18
D. Tinjauan Pustaka	
1. Studi Relevan .....	19
2. Kerangka Konseptual .....	21
E. Metode Penelitian .....	24

### **BAB II ERA REFORMASI: KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN SASTRA UNTUK PELURUSAN SEJARAH**

A. Latar Belakang dari Dua Penulis Novel .....	28
1. Hendri Teja .....	28
2. Peter Dantovski .....	37
B. Jiwa Zaman Kemunculan Dua Novel Tentang Tan Malaka .....	40
C. Angkatan 2000 dan Sastra yang Membicarakan Sejarah .....	63

**BAB III ANALISIS PERBANDINGAN DUA NOVEL TENTANG TAN  
MALAKA DI ERA REFORMASI**

A. Sinopsis Novel Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah: Muslihat  
Internationale Tan Malaka ..... 72

1. Tan: Sebuah Novel karya Hendri Teja ..... 72

2. Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka ..... 77

B. Identifikasi Unsur Intrinsik dalam Dua Novel ..... 81

C. Tan Malaka dalam Novel Terbit di Era Reformasi (Tan: Sebuah Novel dan  
Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka) ..... 91

**BAB IV KESIMPULAN ..... 115**

**KEPUSTAKAAN .....**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.** Perbandingan unsur intrinsik Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah:

Muslihat Internationale Tan Malaka ..... 90

**Tabel 2.** Perbandingan gambaran sosok Tan Malaka dalam Tan: Sebuah Novel

dan Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka ..... 95

**Tabel 3.** Persamaan serta Perbedaan novel Tan: Sebuah Novel dan Setan Merah:

Muslihat International Tan Malaka ..... 113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan teknologi, maka hasil penelitian sejarah selalu berupa penulisan sejarah dalam bentuk buku hiburan, buku pelajaran sekolah, karangan dalam majalah, skripsi sarjana, tesis dan monografi. Penulisan itu tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan masyarakat, namun hasil-hasil penelitian sejarah sering dianggap penting untuk memahami salah satu segi perkembangan masyarakat.<sup>1</sup> Penulisan adalah puncak segala-galanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah – yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil dari penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.<sup>2</sup> Historiografi merupakan keseluruhan proses-proses intelektual, kritis dan konstruktif, yang merupakan alas dasar sejarah itu ditulis.<sup>3</sup>

Dalam penelitian dan penulisan sejarah, tema dari penelitian dan penulisan sejarah sudah menunjukkan arah baru ditambah dengan perluasan teori dan metodologi yang digunakan.<sup>4</sup> Apabila sejarah didefinisikan sebagai suatu konstruk yang menggambarkan pengalaman kolektif suatu kelompok dalam suatu sintesis, jelaslah bahwa konstruk itu merupakan suatu sistem. Oleh karena itu, pemilihan

---

<sup>1</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hlm. 116.

<sup>2</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia-YIIS-LEKNAS LIPI, 1985), hlm. xv.

<sup>3</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm. 134.

<sup>4</sup> Mengenai hal ini dibahas secara periode oleh Kuntowijoyo, lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 5-17.

suatu topik atau tema berkisar sekitar suatu peristiwa atau gejala sejarah yang dilukiskan sebagai suatu unit, umpamanya perang, pertumbuhan negara, pemerintahan seorang penguasa, riwayat hidup, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Tidak hanya itu pemilihan topik atau tema penulisan sejarah dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>6</sup> Salah satu unit tema/topik penelitian dan penulisan sejarah adalah riwayat hidup atau biografi.

Biografi sudah barang tentu merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis, antara lain oleh historiografer Tacitus. Sejak itu biografi termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan.<sup>7</sup> Menurut Kuntowijoyo, biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya.<sup>8</sup> Biografi sebenarnya merupakan kombinasi antara sejarah dan seni, artinya fakta-fakta dijaring lewat prosedur ilmiah, sementara penyajiannya dikerjakan dengan prosedur kerja artistik.<sup>9,10</sup>

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 72.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 90.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203. Biografi adalah buku sejarah yang patut dicatat sebagai karya yang memang khusus direncanakan untuk diterbitkan secara mandiri. Biografi lebih *marketable* daripada buku-buku sejarah biasa. Ini merupakan ladang yang subur, sebab tentu setiap tokoh mempunyai “pasar”nya sendiri.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 15

<sup>10</sup> Menurut Sartono Kartodirdjo, dipandang dari teknik penulisan memang perlu diakui biografi menuntut kemahiran memakai bahasa dan retorik tertentu, pendeknya seni menulis. Jadi, di sini sejarah

Karya sejarah atau buku sejarah yang bertemakan biografi tentu sudah banyak beredar sekarang, hampir sebanyak tokoh-tokoh nasional kita. Namun tidak semua tokoh yang ditulis biografinya, karya sejarah biografinya itu kemudian populer dan laku walaupun ditulis dengan baik menggunakan data dokumentasi. Selain karena faktor regional/kewilayahan tetapi juga karena ketokohan seseorang dalam peristiwa sejarah bangsa atau negara tersebut juga faktor utama lainnya. Biografi tokoh-tokoh besar akan lebih laku dan populer daripada biografi tokoh-tokoh yang lebih kecil, baik nasional maupun asing.<sup>11</sup> Akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang *hero* yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown*.<sup>12</sup>

Salah satu tokoh yang pernah terpinggirkan itu ialah tokoh kiri asal Minangkabau, Ibrahim Dt. Sutan Malaka atau kerap dipanggil Tan Malaka. Ia adalah salah satu tokoh nasional yang pemikirannya sebanding dengan tokoh-tokoh besar atau “Bapak Bangsa” kita seperti Bung Karno ataupun Bung Hatta. Selain terpinggirkan, Tan Malaka adalah salah satu tokoh dari beberapa tokoh sejarah yang dianggap paling misterius keberadaan dan kehidupannya.<sup>13</sup> Tidak hanya misterius, Tan Malaka adalah tokoh yang juga kontroversi.

Ini menandakan beliau adalah tokoh yang melegenda hingga hari ini. Seperti pernyataan Franz Magnis-Suseno, “Tan Malaka sering disebut tokoh legendaris: Ia

---

lebih merupakan seni daripada ilmu, lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 76.

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hlm. 14

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 203-204.

<sup>13</sup> Selain Tan, ada beberapa tokoh yang masih misterius keberadaannya seperti Soeprijadi, Komandan PETA yang melakukan perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Blitar, lalu seorang pemuda yang merobek bendera Belanda di Hotel Yamato/Orange saat sebelum peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

pernah banyak diharapkan, tetapi hanya sedikit orang yang betul-betul mengenalinya. Seakan-akan ia selalu berada di latar belakang.<sup>14</sup> Bahkan Alfian dalam tulisannya di Majalah Prisma mengatakan beliau adalah salah satu tokoh yang rumit. Bertambah rumit lagi karena tokoh ini tak banyak yang mengenalnya dari dekat atau bertemu muka secara fisik. Orang-orang dulunya mungkin banyak mendengar tentang dia dari mulut ke mulut dalam berbagai versi, atau membaca riwayat hidupnya yang dramatis-*Dari Penjara ke Penjara*-serta karya-karya tulisnya yang lain. Itu semua rupanya cenderung untuk menjadikannya seorang tokoh legendaris, manusia yang penuh misteri, yang rakyat banyak tak pernah melihat rupa dan batang tubuhnya secara riil.<sup>15</sup>

Tidak hanya sosoknya yang melegenda, Tan Malaka; sebuah nama yang jika disebut, maka banyak orang berpikiran macam-macam. Ada yang mengagungkan bak dewa dan ada kalanya juga yang menghina-dina serta mencibirnya.<sup>16</sup> Itu semua tak lepas dari sudut pandang dan pola pikir manusia yang berbeda-beda. Hal ini juga tak lepas dari suasana politik yang diperlihatkan oleh mereka yang berkuasa. Sering memberikan kerumitan yang luar biasa dalam mendudukan seorang tokoh secara wajar, objektif, dan jujur apalagi jika tokoh itu kontroversi seperti Tan Malaka.<sup>17</sup> Dampak dari suasana politik rezim penguasa

---

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 205.

<sup>15</sup> Tak hanya disebut sebagai tokoh yang rumit, Alfian juga menyebutnya sebagai revolusioner kesepian, Ia hidup dalam pelarian pembuangan, tanpa didampingi teman seperjuangan, lihat Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian* dalam Majalah Prisma 8, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 57.

<sup>16</sup> Ini menambah mempersulit lagi usaha untuk mencari serta menegakkan sesuatu secara objektif benar.

<sup>17</sup> *Op.cit*, hlm. 57.

yang mempropagandakan itulah memunculkan pemikiran tadi. Seperti monolog yang dimainkan oleh Joind Bayuwinanda yang berjudul *Saya Rusa Berbulu Merah* (ditulis oleh Ahda Imran), “*Takdir saya (red-Tan) dan sejarah memang tidak seelok kaum pesohor yang dieluk-elukkan, ucapannya dijadikan azimat bahkan namanya ditaruh di tempat agung sebagai sebuah penghormatan*”.<sup>18</sup> Karena kemisteriusan dan kontroversi ini menjadikan ia sangat penting diteliti, namun karena situasi dan kepentingan politik seperti yang disebutkan diatas membuatnya menjadi hilang begitu saja.

Kemisteriusan Tan semakin jelas semenjak ia ditembak mati oleh tentara Republik saat dalam gejolak Revolusi Nasional tahun 1949. Bahkan pemerintah saat itu tidak peduli dan malah menyembunyikan kematiannya. Karena menurut pemerintah pusat untuk menghindari segala macam pertanyaan yang ganjil, lebih baik jika kematian Tan Malaka tetap menjadi misteri. Barulah pada masa Orde Lama di bawah tampuk pimpinan Presiden Soekarno mengangkat Tan sebagai Pahlawan Nasional.<sup>19</sup> Tepatnya melalui Keputusan Presiden RI No. 53, yang ditandatangani Presiden Soekarno 28 Maret 1963 menetapkan Tan Malaka sebagai Pahlawan Nasional.

---

<sup>18</sup> Monolog ini sudah beberapa kali pernah dipentaskan, dan penulis pertama kali mendengarkannya ketika acara Dialog Kebangsaan IV: Kontribusi Putera Minangkabau Dalam Mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Gedung Rektorat Universitas Negeri Padang pada 24 September 2016 yang diselenggarakan oleh Tan Malaka Institute. Pementasan monolog ini pernah dibubar paksakan oleh sekelompok ormas Islam di Bandung pada 23 Maret 2016 lalu.

<sup>19</sup> Hal ini dikarenakan Partai Murba yang didirikan Tan Malaka mendukung ide Soekarno tentang Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Sebagai imbalannya Soekarno menghadiri kongres Partai Murba pada bulan Desember 1960 dan meluluskan permintaan partai tentang Tan. Dalam pidatonya, ia akan merehabilitasi nama Tan Malaka dan langkah kongkret dalam rehabilitasi ialah mengangkat Tan menjadi Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Nyatanya selama Orde Baru, ada dua pahlawan nasional yang dicekal. Maksudnya nama mereka tidak tercantum (dihapus) dalam buku pelajaran sejarah sekolah meski surat pengangkatan sebagai pahlawan nasional tidak dicabut. Keduanya adalah tokoh dari golongan kiri, yakni Tan Malaka (diangkat tahun 1963) dan Alimin (1964).<sup>20</sup> Pengangkatan Tan menjadi Pahlawan Nasional tidak dapat dibatalkan, tetapi “dilupakan” untuk kepentingan saat itu. Dalam *Album Pahlawan Bangsa* yang terbit 18 cetakan ulang antara 1977 dan 2003 tidak disediakan tempat untuk potret dan biografi Tan Malaka.<sup>21</sup>

Persoalan ini tentunya merupakan buntut dari stigma/cap terhadap Tan Malaka yang dianggap tokoh yang berbahaya.<sup>22</sup> Stigma/cap ini terjadi ketika Soeharto dengan permulaan Orde Baru-nya melalui mandat yang “konon” ia terima dari Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) mengeluarkan kebijakan-kebijakan politik pasca kudeta 1965. Kebijakan politik ini ditandai dengan keluarnya TAP MPRS No. XXV/1966.<sup>23</sup> Pada saat itulah segala hal yang berbau dan dianggap kekiri-kirian ditumpas hingga ke akar-akarnya. Sejarawan Asvi

---

<sup>20</sup> Asvi Warman Adam, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm. 89.

<sup>21</sup> Menurut seorang pejabat dari bagian urusan pahlawan nasional, Departemen Sosial RI pada tahun 2004, Tan Malaka termasuk “*off the record*”, lihat Harry A. Poeze, “Memuliakan, Mengutuk, dan Mengangkat Kembali Pahlawan Nasional: Kasus Tan Malaka”, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta; Denpasar: Pustaka Larasan, 2008), hlm. 160.

<sup>22</sup> Maksud berbahaya disini adalah karena Tan adalah salah satu tokoh komunis, yang kemudian disamakan dengan tokoh-tokoh pemberontakan PKI 1948 dan 1965.

<sup>23</sup> TAP MPRS No. XXV/1966 ini mengenai Pembubaran PKI, pernyataan PKI sebagai organisasi terlarang serta larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme. Melalui ketetapan yang merupakan legitimasi hukum (selain legitimasi melenggangkan kekuasaannya) inilah terjadi perubahan drastis dalam sejarah Indonesia, termasuk diantaranya membuat karya-karya sejarah versi dari rezim yang akan berkuasa; rezim Orde Baru dan melarang seluruh karya yang tidak sejalan dengan kepentingan rezim melalui Kejaksaan Agung. Tentunya ketetapan MPRS itu menjadi landasan serta alasan utama mengapa Tan Malaka dihapus/dihilang paksaan oleh Orde Baru.

Warman Adam menyatakan, “Adalah kebodohan rezim Orde Baru menganggap Tan Malaka sebagai tokoh partai yang dituduh terlibat pemberontakan beberapa kali. Tan Malaka justru menolak pemberontakan PKI 1926/1927<sup>24</sup>. Ia sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa Madiun 1948. Bahkan partai yang didirikan 7 November 1948, Murba, dalam berbagai peristiwa berseberangan dengan PKI”<sup>25</sup>.

Kemandekan dalam sejarah karena upaya propaganda penguasa pada waktu itu membuat seorang Tan Malaka benar-benar dilupakan. Kemandekan yang dimaksud adalah tidak adanya penelitian-penelitian ataupun karya akademis tentang “Bapak Republik” ini. Kemandekan ini tentunya juga merupakan akibat adanya pengendalian sejarah dari penguasa pada saat itu

Barulah di era 1970-an hingga Reformasi muncul keterbukaan minat penelitian tentang sosok yang sengaja dihilangkan ini. Diawali oleh peneliti asing seperti Harry A. Poeze<sup>26</sup>, Helen Jarvis<sup>27</sup>, Rudolf Mrazek,<sup>28</sup> dan Noriaki

---

<sup>24</sup> Sebagaimana yang ditulis Tan dalam *Naar de Republiek Indonesia* (Kanton, April 1925 dan dicetak ulang di Tokyo, Desember 1925).

<sup>25</sup> Asvi Warman Adam, *Membedah Tokoh Sejarah: Hidup atau Mati*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 24-25.

<sup>26</sup> Karya Harry A. Poeze tersebut yakni; *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1988), *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1999), dan *Dihujat dan Dilupakan: Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia 1945-1949*, 4 Jilid (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008).

<sup>27</sup> Mengenai tulisannya tersebut, lihat Helen Jarvis, “Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?”, *Bulletin of Concerned Asian Scholars* Vol. 19/No. 1 edisi Januari-Maret 1987, ISSN 0007-4810, hlm. 41-54 (pdf). Diunduh pada 18 Januari 2017. Tulisan ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan menjadi buku pada tahun 2000 oleh penerbit Cermin dengan judul *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner atau Murtad*. Selain itu ia juga berperan dalam menterjemahkan tiga jilid karya Tan Malaka ke dalam Bahasa Inggris yakni *Dari Penjara ke Penjara* yang menjadi referensi bagi Harry A. Poeze.

<sup>28</sup> Tulisan Rudolf Mrázek dalam *Jurnal Indonesia* itu dimuat pada halaman 1-48, lihat Rudolf Mrázek, “Tan Malaka: A Political Personality’s Structure of Experience”, *Indonesia* Vol. 14 (October 1972). Artikel Rudolf Mrázek ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dicetak menjadi buku pada tahun 1994 dengan judul *Semesta Tan Malaka* terbitan BIGRAF Publishing.

Untuk versi pdf lihat:

Oshikawa<sup>29</sup>. Tulisan mereka (kecuali Harry A. Poeze) diterbitkan dalam artikel di jurnal-jurnal ilmu sosial kajian wilayah Asia Tenggara. Kemudian hari setelah tumbangny rezim Cendana baru diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, walaupun terdapat insiden pelarangan oleh Jaksa Agung. Sedangkan untuk peneliti Indonesia hanya satu orang yang mengupas tentang Tan. Ia adalah ahli ilmu politik Dr. Alfian. Agustus 1977, Jurnal/Majalah Prisma menerbitkan nomor khusus “Manusia dalam Kemelut Sejarah” yang memuat tulisan Alfian berjudul Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian.<sup>30</sup>

Kebebasan baru dapat dihirup dengan segar oleh para peneliti Indonesia ketika Era Reformasi muncul. Keberanian menulis tentang Tan Malaka secara bebas tanpa intimidasi bisa terlaksana. Tulisan-tulisan mengenai Tan Malaka mulai bermunculan dalam bentuk buku termasuk beberapa skripsi, tesis, serta disertasi mengenai pemikiran Tan Malaka. Kemudian untuk pertama kali selama lebih dari 50 tahun, tulisan-tulisan/karya-karya Tan Malaka dapat diperoleh oleh masyarakat luas dan banyak diterbitkan ulang. Beberapa buku yang muncul saat era Reformasi yang berbicara tentang latar belakang dan inti tulisan-tulisan Tan

---

<https://cip.cornell.edu/DPubS?service=UI&version=1.0&verb=Display&page=toc&handle=sea.p.indo/1107127730&collection=>, diunduh pada 19 Januari 2017.

<sup>29</sup> Ia menulis tentang Tan Malaka dari sisi legenda revolusi dari novel-novel populer di era 1930an hingga 1940an. Penjelasan menarik mengenai keterkaitan antara kegiatan-kegiatan Tan Malaka yang sebenarnya dengan kisah-kisah mitos dan legenda yang muncul di sekitar dirinya terdapat dalam tulisan ini, lihat Noriaki Oshikawa, “Patjar Merah Indonesia and Tan Malaka: A Popular Novel and a Revolutionary Legend”, *The Journal of Sophia Asian Studies* Vol. 4 (Desember 1986), hlm. 121-156 diakses dan diunduh pada 20 Januari 2017. Untuk versi pdf lihat:

<http://ci.nii.ac.jp/els/110000469662.pdf>

[http://ci.nii.ac.jp/vol\\_issue/nels/AN10066192/ISS0000078550\\_en.html](http://ci.nii.ac.jp/vol_issue/nels/AN10066192/ISS0000078550_en.html), Tulisan ini juga dimuat dalam *Reading Southeast Asia* dengan judul yang sama tahun 1990 editor oleh Takashi Shiraishi halaman 9-40.

<sup>30</sup> Asvi Warman Adam, Apakah Tan Malaka Tokoh Minangkabau? dalam Kata Pengantar buku Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. xiv.

Malaka, seperti cendekiawan Katolik terkemuka berasal dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarka; Ignas Kleden, Franz Magnis-Suseno, dan mahasiswa mereka Albert Doni Koesoemo.<sup>31</sup>

Salah satu opsi ketika terjadinya kemandekan sejarah karena tidak begitu banyaknya atau kurang terbukanya sebuah karya sejarah akademis adalah melalui karya sastra. Sebuah karya sejarah tidak saja bersumber pada data dan sumber-sumber konvensional, seperti arsip, buku teks, surat-surat dan lain sebagainya. Tetapi juga dapat bersumber dari sumber-sumber alternatif. Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bersama-sama sumber inkonvensional lainnya untuk menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Terbatasnya sumber-sumber sejarah akademis termasuk dari sisi jurnalisme yang terikat akan belenggu rezim membuat sosok Tan benar-benar hilang dimakan zaman. Oleh sebab itu karya sastra adalah jalan lain dalam pengungkapan sejarah, pengungkapan peristiwa/tokoh yang sengaja dihilangkan dan dihapuskan. Seperti judul buku seorang sastrawan Indonesia, Seno Gumira Ajidarma; “*Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*”<sup>33</sup>.

Karya-karya sastra mempunyai makna sebagai dokumen bagi sejarawan dalam setiap kapasitasnya, yakni (1) Mereka mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang. (2) Mereka memberikan kepada sejarawan

---

<sup>31</sup> Harry A. Poeze, Memuliakan, Mengutuk, dan Mengangkat Kembali Pahlawan Nasional: Kasus Tan Malaka dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta; Denpasar: Pustaka Larasan, 2008), hlm. 163-165.

<sup>32</sup> Abizar, “Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah”, *Humanus* Volume I No 2, 1999, hlm. 39-40

<sup>33</sup> Ini merupakan esei-esei yang ditulis Seno Gumira Ajidarma berdasarkan keadaan Indonesia di era Orde Baru saat Peristiwa Insiden Dili 1992.

suatu pengertian mengenai beberapa “warna lokal”, lingkungan, yang membantu membentuk pandangan pengarang.<sup>34</sup> Selain itu karya sastra memiliki makna historis karena seringkali pula mengungkapkan nilai-nilai moral masyarakat sekitar, serta mampu merefleksikan suasana kultural dan jiwa sezaman (*zeitgeist*)-nya.<sup>35</sup>

Sejarawan Sartono Kartodirdjo memasukkan karya sastra sebagai salah satu bahan dokumenter dan menurutnya data sosial secara konseptual bisa dilihat dari ciri-ciri setiap bentuk bahan dokumenter termasuk karya sastra.<sup>36</sup> Karya sastra, seperti roman dan novel, pada dasarnya tidak hanya merupakan karya ekspresif seorang pengarang, tetapi di dalamnya kadang juga mengungkap data yang menyangkut keadaan sosial dari periode tertentu. Keadaan sosial seperti struktur sosial, kelas sosial, dan lembaga-lembaga sosial datanya bisa didapatkan dalam cerita roman, bahkan penggambaran keadaan sosial itu cenderung lebih mendekati kenyataan dan tidak dilukiskan semata-mata menurut fantasi atau imajinasi yang bebas.<sup>37</sup>

Menurut Helius Sjamsuddin, karya sastra adalah salah satu dari sumber pertama (*primary sources*) sejarah. Ia menyebutnya sebagai sastra kreatif. Sastra kreatif adalah sumber lain yang harus dipertimbangkan juga oleh para sejarawan meskipun dengan perhatian khusus. Semua sastra kreatif memberikan pemahaman

---

<sup>34</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hlm. 75

<sup>35</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 64.

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, “Penggunaan Bahan Dokumenter” dalam *Lembaran Sejarah*, No. 9, Juni 1974, (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada), hlm. 24-34.

<sup>37</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 45.

ke dalam lingkungan sosial dan intelektual di mana penulisnya hidup, dan acapkali memberikan gambaran yang hidup tentang setting fisik.<sup>38</sup>

Sebagian besar sejarawan mengatakan bahwa karya sastra merupakan “alat bantu”<sup>39</sup> dari ilmu sejarah. Tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra mempunyai sumbangsih besar untuk sejarawan dan historiografi. Lebih lanjut lagi, karya sastra baik novel maupun yang lainnya menjadi lebih sekedar “alat bantu” karena bisa menjelaskan dinamika yang terjadi dalam peristiwa sejarah secara lebih detail. Artinya, karya sastra merupakan sahabat untuk *berdialektika*<sup>40</sup> dalam sejarah dengan jiwa/semangat zaman (*zeitgeist*) yang terkandung di dalamnya.<sup>41</sup> Karya sastra yang dijadikan sebagai sumber alternatif dalam sejarah lebih mengutamakan untuk mendapatkan jiwa/semangat zaman (*zeitgeist*) tersebut dari pada fakta-fakta sejarah.

Karya sastra, meskipun ia “tidak berkata-kata” dalam sejarah, tetapi suaranya bisa terdengar lebih nyaring dari apa yang dikatakan sejarah.<sup>42</sup> Bagi Sejarawan Asvi Warman Adam, karya sastra yang menggambarkan upaya pelurusan sejarah dalam artian mengungkap hal-hal yang tidak pernah disinggung dalam buku akademis menggolongkannya sebagai “*sastra perlawanan*”.<sup>43</sup> Jika

---

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 118

<sup>39</sup> Alat bantu disini diartikan sebagai pendukung dalam mengungkapkan kejadian dan fakta di masa lalu oleh sejarawan.

<sup>40</sup> Hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah.

<sup>41</sup> Dely Mutiara Sary, “Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi”, Skripsi, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2011), hlm. 1.

<sup>42</sup> Atmazaki, *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*, (Padang: UNP Press, 2007), hlm. 72.

<sup>43</sup> Asvi Warman Adam, “Tidak Menyerah”, dalam Epilog Buku Martin Aleida, *Leontin Dewangga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003 Cet. I), hlm. 215. Bahkan dalam salah satu buku yang ditulisnya bersama Bambang Purwanto, Asvi menuliskan, “*Saya juga mendukung pemanfaatan sastra untuk pelurusan sejarah dengan menulis epilog pada buku Martin Aleida, Leontin Dewangga*”,

karya sastra yang dijadikan sebagai sumber alternatif sejarah lebih mengutamakan jiwa zaman (*zeitgeist*) daripada fakta-fakta sejarah, lain halnya dengan sastrawan. Di tangan sastrawan, fakta sejarah adalah bagian tak terpisahkan dari keseluruhan gagasan tentang kebenaran yang sedang diperjuangkan lewat sastra – betapapun aneh dan ajaibnya gagasan itu bagi kebanyakan orang.<sup>44</sup> Inilah opsi yang dimaksud untuk mengatasi kemandekan sejarah.

Fenomena kehidupan yang terjadi di alam ini telah menjadi inspirasi bagi seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan realitas dari seorang pengarang tidak terlepas dari adat, budaya, politik, ekonomi dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang.<sup>45</sup> Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan di masyarakat pada suatu masa tertentu. Ia mencerminkan nilai-nilai seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Oleh karena menggambarkan perasaan, harapan, dan aspirasi manusia, karya sastra menjadi pengukur yang mengesankan untuk melihat tindak-tanduk manusia terhadap tekanan sosial.<sup>46</sup> Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel.

Sebelumnya dijelaskan salah satu tema penulisan dan bentuk karya sejarah adalah biografi. Kemudian biografi ini harus dibedakan dengan novel biografis. Sebagaimana biografi adalah sejarah, novel biografis adalah novel sejarah.

---

lihat Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 52 dan hlm. 99.

<sup>44</sup> Arif Bagus Prasetyo, “Mencipta Sastra, Menggubah Sejarah”, dalam Jurnal *Prosa* No. 2, (Jakarta: Metafor Publishing, 2002), hlm. 3.

<sup>45</sup> Dely Mutiara Sary, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>46</sup> Koh Young Hun, “Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya”, dalam Jurnal *Wacana* Vol. 8 No. 2, Oktober 2006 hlm. 147-156. pdf.

Sebagai novel sejarah, ia memiliki *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *historicity of local colour* sebagaimana dituntut oleh novel sejarah.<sup>47</sup>

Dari sudut karya sastra memang ada beberapa karya yang menuliskan tentang sosok Tan Malaka, tidak kurang dari lima hingga enam novel yang terbit antara tahun 1938 dan 1940. Semua novel tersebut yang lebih tepat disebut roman-roman picisan “memalsukan” Tan dengan bumbu cerita spionase. Hasbullah Parindurie adalah orang pertama yang menulis kisahnya. Hasbullah Parindurie menuangkannya dalam cerita bersambung bertajuk *Spionnage-Dienst* dalam surat kabar *Pewartar Deli* sepanjang Juli – September 1934. Empat tahun kemudian, Hasbullah menerbitkannya menjadi buku roman berjudul *Spionnage-Dienst: Patjar Merah Indonesia* dan ia memakai nama samaran *Matu Mona*.<sup>48,49</sup>

Setelah berhasil dengan novel *Spionnage-Dienst: Patjar Merah Indonesia*, Hasbullah melanjutkan ke novel keduanya. Maka pada akhir tahun 1938, terbitlah lanjutan ceritanya berjudul *Rol Patjar Merah Indonesia cs (Peranan Patjar Merah cs)*. Menurut Harry A. Poeze, pada 1940 kemungkinan besar terbit jilid ketiga cerita *Pacar Merah Indonesia* tersebut dengan judul *Panggilan Tanah Air* (1940)<sup>50</sup>. Akan tetapi hingga saat ini belum ada orang yang berhasil menemukannya.

---

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah edisi kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 204.

<sup>48</sup> Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, *Tan Malaka: Bapak Republik Yang Dilupakan*, (Jakarta: KPG-Tempo, 2010), hlm. 127.

<sup>49</sup> Karena mendapat sambutan yang baik, seri cerita ini pun diterbitkan dalam bentuk buku pada 1938 oleh *Centrale Courant en Boekhandel* (Toko Buku dan Surat Kabar Sentral) di Medan. Begitu juga dengan buku roman keduanya.

<sup>50</sup> Menurut Oshikawa dalam Audrey Kahin, 2005; jilid yang ketiga ini memang ada lihat Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 94. Juga dalam karya Sakti Arga dengan judul *Tan Malaka Datang!!!* disebutkan tentang tiga novel spionase populer yang ditulis *Matu Mona*.

Kedua novel *Matu Mona* yang berjudul *Spionnage-Dienst: Patjar Merah Indonesia* dan *Rol Patjar Merah Indonesia cs (Peranan Patjar Merah cs)* diterbitkan kembali oleh Perwakilan KITLV Belanda dan Penerbit Jendela pada tahun 2001 untuk jilid pertama yang berjudul *Pacar Merah Indonesia - Buku Pertama: Tan Malaka: Petualangan Buron Polisi Rahasia Kolonial*, kemudian dicetak ulang Penerbit Beranda Publishing di tahun 2010 dengan dua jilid sekaligus dengan judul *Pacar Merah Indonesia: Petualangan Tan Malaka Menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial (buku 1)* dan *Pacar Merah Indonesia: Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia (buku 2)*.<sup>51</sup>

Kisah-kisah fiksi ini turut memperkuat legenda Tan Malaka di Indonesia, terutama di Sumatera.<sup>52</sup> Di Sumatera tempat mayoritas karya ini tersebar, terdapat kepercayaan akan kemampuan gaib Tan Malaka. Setelah itu masih muncul beberapa roman tentang Tan Malaka, yakni tiga karya yang dikarang oleh penulis lain, baik dalam bentuk buku maupun cerita pendek di surat kabar: Emnast (nama samaran dari Muchtar Nasution) yang berjudul *Tan Malaka di Kota Medan*, terbit sekitar tahun 1941 oleh Majalah *Doenia Pengalaman*, Medan, yang kemudian dicetak dan diterbitkan kembali tahun 2007 oleh Penerbit Arsip Sumatra. Lalu dua karya Yusdja<sup>53</sup> yang berjudul *Moetiara Berloempoer: Tiga Kali Patjar Merah Datang Membela* (1940) dan *Patjar Merah Kembali ke Tanah Air* (1940)

---

<sup>51</sup> Karya *Matu Mona* buku kedua ini justru lebih dulu beredar di Negeri Kincir Angin, Belanda, lalu Penerbit Beranda mendapatkannya lewat KITLV di Leiden, Belanda sebagai karya sastra yang patut diperhitungkan. Padahal, di Indonesia sebagai negara asalnya, roman itu terasa kurang familiar.

<sup>52</sup> Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 94.

<sup>53</sup> Menurut Noriaki Oshikawa, nama asli yang sesungguhnya adalah Yusuf Djajad, bersama Hasbullah Parinduri (*Matu Mona* – nama pena) keduanya terkenal sebagai penulis roman picisan, Oshikawa, “Patjar Merah Indonesia”, hlm. 22.

keduanya terbit di dalam Majalah Loekisan Poedjangga Penerbit Tjerdas, Medan. Bahkan, menurut Poeze, pada masa awal revolusi kemerdekaan, terbit sejumlah buku sejenis yang isinya meliputi harapan akan munculnya Tan Malaka yang sakti.

Belakangan, selepas reformasi kemudian muncul pula dua novel yang mengisahkan perjalanan hidup Tan Malaka. Kedua novel tersebut ditulis oleh dua orang berbeda, yakni *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka* (2012) oleh Peter Dantovski, dan *Tan: Sebuah Novel* (2016) oleh Hendri Teja. Kehadiran novel tentang Tan Malaka di era reformasi tentunya menjawab persoalan ketokohan Tan Malaka yang pernah disingkirkan. Berangkat dari dua novel inilah penulis mengkaji dari sisi historiografi dan menarik untuk diteliti. Di sini peneliti ingin menggali dari sisi kajian historiografi tentang dua novel sejarah tentang Tan Malaka yang sama-sama hadir di saat reformasi di mana memiliki rentang waktu yang jauh dari enam novel yang pernah ada sebelumnya.

Dalam artian dari sisi karya sastra terjadi kekosongan waktu yang jauh mengenai kehadiran sebuah novel tentang Tan Malaka, walaupun ada beberapa yang dicetak ulang, secara tidak langsung ada perihal kemandekan yang tidak saja dialami karya sejarah akademis tentang Tan Malaka tetapi juga karya sastra. Lalu tiba-tiba di era Reformasi muncul dua karya sastra tentang Tan Malaka yang tentunya berbeda dalam pandangan penggambaran sosok Tan Malaka dengan novel-novel sebelumnya. Dengan kata lain, kajian historiografi tentang Tan Malaka dalam dua karya sastra sejarah pada masa reformasi ini belum pernah dilakukan.

Salah satu hal yang cukup unik dan menarik dalam salah satu novel sejarah tentang Tan di Era Reformasi ini ditulis oleh seseorang yang menggunakan nama samaran, yakni Peter Dantovski. Dalam novelnya tersebut tertulis tentang penulis yang ternyata adalah fiksi<sup>54</sup> dan hanya sebuah akun profil di situs jejaring sosial *facebook*. Buku novel tersebut pertama kali terbit Desember 2011, dan milik peneliti sendiri adalah cetakan kedua tahun 2012. Tentunya hal ini menimbulkan pertanyaan, di mana saat Era Reformasi pertama kali muncul juga diiringi suara-suara kebebasan berekspresi dan berkarya tanpa intimidasi. Sedangkan untuk karya Peter Dantovski tersebut muncul setelah tiga belas tahun tumbangnya rezim represif; Orde Baru.

Pentingnya penelitian ini dikarenakan kajian historiografi tentang Tan Malaka dari sudut karya sastra berupa novel hanya baru dari dua novel *Matu Mona* (cetakan dan terbitan pertama 1938 dan 1940) yang dicetak ulang, sedangkan dari dua novel yang baru hadir di Era Reformasi belum pernah dilakukan. Penelitian historiografi berdasarkan novel memang sudah banyak, namun dari sisi novel biografi masih belum banyak diteliti. Kemudian pentingnya penelitian ini agar sosok Tan Malaka yang selama ini sengaja disingkirkan, maka dengan penelitian ini dapat mengembalikan keberadaannya dalam karya sejarah dan karya sastra serta membangun kembali pemikiran-pemikirannya.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

---

<sup>54</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fiksi berarti rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan. Bisa diartikan juga sebagai *pseudonim* atau nama samaran/nama pena.

Terarah kepada gambaran sosok Tan Malaka dilihat dari novel-novel yang pernah diterbitkan sebelumnya, novel-novel tersebut diterbitkan di era pra-kemerdekaan sekitar tahun 1938-1940 yang ditulis oleh penulis yang berbeda-beda, walaupun ada yang diterbitkan ulang kembali. Dalam perkembangan karya sastra novel, ada delapan novel bertemakan tentang Tan Malaka. Novel-novel tentang Tan Malaka itu yakni karya Matu Mona (Hasbullah Parinduri) dengan tiga bukunya yang masing berjudul *Spionnage-Dienst* (1938), *Rol Patjar Merah Indonesia cs* (1938), dan *Panggilan Tanah Air* (1940). Kemudian dua buku yang ditulis oleh Yusdja dengan judul *Moetiara Berloempoer: Tiga Kali Patjar Merah Datang Membela* (1940), *Patjar Merah Kembali ke Tanah Air* (1940), lalu Emnast (Muchtar Nasution) dengan judul *Tan Malaka di Medan* (1941). Lalu di era reformasi muncul dua novel baru tentang Tan Malaka dengan dua penulis berbeda yakni karya Peter Dantovski berjudul *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka* (2012), dan satu lagi karya Hendri Teja berjudul *Tan: Sebuah Novel* (2016).

Dari sekian banyaknya novel tentang Tan Malaka tersebut, penulis membatasinya dengan menggunakan dua novel saja yang memang relevan dengan fokus penelitian penulis yang terbatas pada era reformasi yaitu karya Peter Dantovski berjudul *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka* (2012), dan karya Hendri Teja berjudul *Tan: Sebuah Novel* (2016).

Berkaitan dengan tujuan studi historiografi yang lebih difokuskan untuk melihat sejauh mana interaksi antara kebudayaan dan jiwa zaman yang turut mempengaruhi dan membentuk pemikiran tokoh ataupun sejarawan di dalam

karyanya serta untuk menghindari melebarnya penelitian ini maka penulis hanya memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kedua penulis novel (Hendri Teja dan Peter Dantovski) tersebut?
2. Bagaimana jiwa zaman kemunculan dua novel tentang Tan Malaka di Era Reformasi?
3. Bagaimana sosok Tan Malaka digambarkan oleh kedua novelis dari sisi/sudut pandang novel?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran sosok Tan Malaka dalam perkembangan karya sastra modern di era reformasi, yakni dalam dua novel yang berbeda penulisnya. Lalu penelitian ini juga untuk menjelaskan lingkungan budaya dan jiwa zaman yang mempengaruhi Hendri Teja dan Peter Dantovski mengenai Tan Malaka yang dituangkan dalam dua novelnya masing-masing.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tentunya memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami sebuah makna dalam karya sastra, terutama mengenai sosok Tan Malaka sebagai tokoh yang hari ini dilupakan yang dikaji dari sudut pandang historiografi.
- b. Penelitian historiografi ini akan memberikan sumbangan penting bagi penulisan sejarah mengenai salah seorang tokoh *the Founding Fathers* Indonesia dalam catatan sejarah bangsa ini, mengingat tentang beliau selalu hanya diberberkan dalam buku-buku/dokumen sejarah non-sastra.
- c. Diharapkan akan menambah khazanah literatur di bidang sejarah Indonesia terutama bagian historiografi yang membuka mata masyarakat Indonesia pengetahuan baru tentang Tan Malaka, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

#### D. Tinjauan Pustaka

##### 1. Studi Relevan

Studi historiografi yang dijadikan objek penelitian oleh kalangan akademisi terutama mahasiswa sudah cukup banyak bermunculan. Di antara karya-karya ilmiah tersebut penulis mengambil beberapa karya/literatur yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan sebagai menunjang pemahaman mengenai masalah yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

Karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang dianggap relevan dengan tema historiografi yang akan penulis angkat diantaranya adalah skripsi Pramitha Sari tahun 2013 yang berjudul Studi Historiografi tentang Karya Gerilya, Politik,

Ekonomi Tan Malaka dari Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang. Secara garis besar penelitiannya mengambil karya yang ditulis Tan Malaka yakni Gerpolek yang diteliti dari sudut historiografi. Lalu skripsi Dely Mutiara Sary tahun 2011 yang berjudul *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi*. Sedangkan dari majalah, penulis menggunakan Majalah Prisma yang berjudul *Manusia dalam Kemelut Sejarah* yang diterbitkan oleh LP3ES tahun 1977 di mana terdapat tulisan dari Alfian tentang Tan Malaka. Selain itu ada dua artikel juga yakni Helen Jarvis (1987). “Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?”, *Bulletin of Concerned Asian Scholars*, Vol. 19, No. 1 edisi Januari-Maret 1987: 41–55, dan Rudolf Mrázek (October 1972). “Tan Malaka: A Political Personality’s Structure of Experience”, *Indonesia* Vol.14 (Ithaca, New York: Cornell University's Southeast Asia Program) : 1–48.

Selain beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi, penulis juga menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan, diantaranya tiga karya yang ditulis oleh Tan Malaka; yang pertama berjudul *Madilog :Materialisme, Dialektika, dan Logika* diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2014, kedua berjudul *Dari Penjara ke Penjara* diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2014, ketiga berjudul *Gerpolek: Gerilya, Politik dan Ekonomi* diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2011. Kemudian buku yang ditulis oleh Harry A. Poeze yang merupakan hasil dari skripsinya di Universitas Amsterdam kemudian diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia pada 1988 oleh Penerbit Grafiti Pers, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Lalu buku yang ditulis Zulhasril Nasir yang berjudul *Tan Malaka dan Gerakan Kiri*

*Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Singapura* diterbitkan oleh Ombak tahun 2007. Juga tulisan Harry A. Poeze yang berjudul *Memuliakan, Mengutuk, dan Mengangkat Kembali Pahlawan Nasional: Kasus Tan Malaka* dalam buku dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta; serta Pustaka Larasan tahun 2008

## 2. Kerangka Konseptual

Ada beberapa konsep yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam penelitian ini diantaranya konsep historiografi. Historiografi yang dimaksud tentunya berbeda dengan historiografi pada tahapan akhir dari metode sejarah. Karena itulah historiografi memiliki arti yang ambivalen. Historiografi yang dimaksud disini adalah menurut definisi yang paling umum; kurang lebih berarti studi tentang “penulisan sejarah” (*a studi of historical writing*). Historiografi sebagai suatu lapangan studi yang mempelajari karya-karya sejarah dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk penuturan lisan atau sering juga disebut sebagai sejarah dari sejarah, atau sejarah penulisan sejarah.<sup>55,56</sup>

Di dalam buku Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.) menjelaskan penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah – yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang

---

<sup>55</sup> Mestika Zed, *Diklat: Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984), hlm. 18.

<sup>56</sup> Sama seperti pendapat Helius Sjamsuddin, yang mengatakan ada pengertian lain untuk istilah historiografi yang bukan bagian metode sejarah yaitu “sejarah penulisan sejarah”, lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite*, sejarah-sebagaimana-terjadinya. Dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.<sup>57</sup>

Historiografi mempelajari atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulisnya, siapa yang menulis atau mengatakan demikian, mengapa mereka menulis atau mengatakan begitu, tanpa perlu mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat.<sup>58</sup> Suatu studi historiografi yang sistematis adalah meliputi pengkajian tentang penulis sejarah dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu. Pusat perhatian dari studi historiografi difokuskan pada biografi penulisnya, lingkungan sosio-kulturalnya, intelektualitasnya, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya.<sup>59</sup>

Konsep lain yang perlu dipahami adalah hermeneutika. Hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari kosa kata bahasa Yunani *hermeneutikos* yang berarti “penjelasan”/“menafsirkan” (*explaining, clarifying*), semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentitas teks. Menurut Bauman, hermeneutika bagi historiografi merupakan alat kritik terhadap sumber-sumber sejarah. Hermeneutika mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum,

---

<sup>57</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia-YIIS-LEKNAS LIPI, 1985), hlm. xv.

<sup>58</sup> Mestika Zed, *Diktat: Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984), hlm. 16-17.

<sup>59</sup> Mestika Zed, *Ibid*, hlm. 19.

tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri.<sup>60</sup> Jadi hermeneutika erat hubungannya dengan penafsiran teks-teks dari masa lalu.

Hermeneutika sering didefinisikan sebagai “studi pemahaman” atau “teori tentang filsafat interpretasi makna”.<sup>61</sup> Dalam bidang kajian sastra, hermeneutika diartikan sebagai ilmu atau keahlian menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya.<sup>62</sup> Secara teoritis, hermeneutika adalah usaha untuk mengeksplorasi “*what a text might be taken to be and what we might mean by interpreting it*”.<sup>63</sup>

Kemudian mengenai karya sastra. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, baik dalam atau ketiga orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang

---

<sup>60</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 212.

<sup>61</sup> Janet Wolff, “Hermeneutic and Sociology” dalam Bambang Hendarta Suta Purwana, “Pendekatan Hermeneutik dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu”, *Jurnal Humaniora* Vol. XIII, No. 1/2001, hlm. 85.

<sup>62</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 123.

<sup>63</sup> Richard Ruland & Malcolm Bradbury, “From Puritanism to...”, dalam Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 97.

berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.<sup>64</sup> Lalu menurut Hardjana, Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa (Hardjana, 1985:10). Novel merupakan salah satu produk sastra. Novel merupakan bagian dari sastra imajinatif tergolong pada prosa fiksi.

Dunia kesastran juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (via Nurgyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Dua novel tentang Tan Malaka tersebut dalam hal ini tergolong ke dalam prosa fiksi historis.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*research library*) dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode analisis isi merupakan cara penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya. Weber menyatakan bahwa kajian isi/*content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik

---

<sup>64</sup> Muniroh Natiqotul, “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 12-13, diakses pada 25 November 2016.

kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Krippendorff berpendapat kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.<sup>65</sup>

Orang-orang sering membedakan penelitian ke dalam dua jenis, yakni antara riset pustaka (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), dan keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan yang utama hanya terletak pada tujuan, fungsi dan/atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar dari yang diperlukan dalam riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>66</sup>

Data primer yang dipergunakan sebagai rujukan pertama ialah dua novel sejarah tentang Tan Malaka yang terbit pada masa reformasi yakni yang pertama ditulis Hendri Teja yang berjudul *Tan: Sebuah Novel* terbitan tahun 2016 dan yang kedua ditulis oleh Peter Dantovski yang berjudul *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka* terbitan tahun 2012. Adapun data sekunder yang menjadi penunjang data primer, yakni buku-buku lain yang mempunyai kesesuaian dengan fokus utama pembahasan di dalam proposal ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendapatkan dua novel sejarah tentang Tan Malaka yang menjadi sumber utama penulis. Artinya langkah pertama ini adalah dilakukan pengumpulan data, yakni novel yang ditulis Hendri Teja yang

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 163.

<sup>66</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1.

berjudul *Tan: Sebuah Novel* terbitan tahun 2016 dan novel yang kedua yang ditulis Peter Dantovski yang berjudul *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka* terbitan tahun 2012. Kemudian menyiapkan bibliograifi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian.

Langkah kedua adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku terkait dengan Tan Malaka dan juga beberapa artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai sumber kedua. Kemudian berikutnya melakukan analisis data melalui metode *content analysis* (analisis isi) dengan cara memilih kalimat atau kata-kata yang dapat dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan Hermeneutik untuk menemukan fakta sejarah lalu membandingkannya dengan buku-buku sejarah terkait. Metode *content analysis* merupakan analisis tentang isi pesan suatu komunikasi atau teks.<sup>67</sup> Analisis isi berguna bila sejarawan mempunyai data dokumen tertulis. Analisis isi bertujuan untuk mengetahui sebuah atau serangkaian peristiwa di masa lalu.<sup>68</sup> Di samping itu untuk memperkuat data, penulis juga menggunakan teknik wawancara dengan Hendri Teja sebagai penulis salah satu novel.

Langkah terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah. Semua bahan bacaan didapatkan melalui buku koleksi pribadi (ada yang berbentuk e-book pdf) dan melalui kunjungan ke Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, ruang baca Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, dan Badan Perpustakaan dan

---

<sup>67</sup> Noeng Muhadjir dalam Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 6-7.

<sup>68</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 231.

Kearsipan Daerah Provinsi Sumatera Barat, serta koran-koran atau majalah yang berkaitan dengan tulisan tentang Tan Malaka baik berupa media cetak ataupun media daring (dalam jaringan/internet).

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Tan Malaka adalah salah satu dari tokoh bangsa Indonesia yang nama disembunyikan dan diselewengkan dari sejarah oleh legitimasi institusi negara. Setelah 14 tahun lamanya sejak kematiannya, Tan sengaja disembunyikan oleh pemerintah pusat di bawah Presiden Soekarno. Setelah tumbang rezim Demokrasi Terpimpinnya Bung Karno (Orde Lama), semakin membuat penokohan Tan Malaka dalam sejarah menjadi suram. Ia bersama Alimin adalah pahlawan nasional yang dicekal tetapi gelarnya tak pernah dicabut oleh negara. Kuasa negara memiliki legitimasi untuk menghilangkan jejak-jejak sejarah yang tidak sesuai dengan kepentingan rezim.

Tak banyak karya-karya akademis yang mengkaji dan menceritakan tentang Tan Malaka. Bahkan beberapa karya di era 1946-1948 masih tergolong karya semi-akademis. Kebuntuan itu akhirnya hilang di penghujung 1970-an hingga 1980-an. Beberapa peneliti asing mulai membahas secara ilmiah tentang sejarah Tan Malaka. Sebut saja Harry A. Poeze, Helen Jarvis, Rudolf Mrazek, Noriaki Oshikawa. Kemudian artikel pakar ilmu politik Indonesia, Alfian yang menulis Tan Malaka di Majalah Prisma tahun 1977.

Begitupun halnya dengan sastra, karena karya sastra dapat menjadi sumber alternatif dalam sejarah khususnya historiografi Indonesia. Tan Malaka menjadi sosok yang menarik dalam dunia sastra. Ia menjadi primadona karena kelegendaan

penokohan dirinya dalam sejarah yang pada waktu itu bersifat semi-akademis. Sebut saja Hasbullah Parinduri (Matu Mona), Muchtar Nasution (Emnast), Yusuf Djajad (Yusdja). Karya mereka juga muncul di era 1940-an. Barulah kemudian setelah reformasi beberapa dari karya mereka di cetak ulang. Di era Reformasi jugalah kemudian muncul dua novel yang berbeda konsep dengan karya sastra tentang Tan Malaka sebelumnya. Karya yang pertama adalah ditulis oleh Peter Dantovski terbit tahun 2012. Kemudian karya Hendri Teja terbit tahun 2016. Kedua novel bukanlah roman picisan yang melegandakan dan memitoskan Tan Malaka seperti karya sastra sebelumnya.

Karya Peter Dantovski tidak menggambarkan biografi Tan Malaka, tetapi mengenai persoalan di masa sekarang yang di hadapi sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus. Organisasi ekstra kampus tersebut menggunakan jalan pergerakannya sesuai dengan filosofi pemikiran Tan Malaka. Namun kemudian mendapat isu-isu negatif tentang Tan Malaka yang dipandang sebagai agen kepentingan global yang merusak cita-cita proklamasi. Mereka kemudian mengeksplorasi kebenaran tentang Tan Malaka dengan menemukan fakta-fakta yang sesuai serta berujung pada perombakan total terhadap program pergerakan organisasi.

Karya Hendri Teja berbeda lagi. Ia mengkaji dari sisi biografi Tan Malaka. Gambaran mengenai Tan dalam karyanya dibuat berdasarkan pengkajian dan penelitian terhadap perjalanan sejarah Tan Malaka. Tan tidak digambarkan sebagai sosok *superhero*, tetapi lebih membumi sebagai sosok manusia biasa. Tan digambarkan tak hanya memiliki pola pikir logika Marxisme, tetapi juga memiliki

pola pikir falsafah Minangkabau serta filsafat logika pemikiran Islam. Ia digambarkan sebagai sosok yang melawan penindasan para kapitalis, dan memperjuangkan kemerdekaan yang nyata untuk rakyat Indonesia. Bahkan ia menuntut keadilan politik serta keadilan dalam pendidikan untuk rakyat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- A. Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Abdurrachman Surjomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Asvi Warman Adam. 2009. *Membedah Tokoh Sejarah: Hidup atau Mati*. Yogyakarta: Ombak
- \_\_\_\_\_. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Buku Kompas
- \_\_\_\_\_. 2010. *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. 2013. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Baskara T. Wardaya, dkk. 2007. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress
- Dantovski, Peter. 2012. *Setan Merah: Muslihat Internationale Tan Malaka*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Dudung Abdurahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Emmerson, Donald K (ed.). 2001. *Indonesia Beyond Soeharto : Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*. Jakarta : PT. Gramedia
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah (terj. o/ Nugroho Notosusanto)*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendri Teja. 2016. *Tan: Sebuah Novel*. Tangerang: Javanica.